Risk Management, Suatu Kebutuhan bagi Pengelolaan Perbankan yang Sehat

Widigdo Sukarman*

*Departemen Manajemen IPB

ABSTRACT

Risk management becoming more popular especially in banking and non-bank financial industry, after banking crises happened in 1970s and 1980s. Where the industry is very vulnerable to external shocks and sensitive to rumors -whether it is true or not-, sufficient capital is needed to prevent any potential bank rush, which can develop into nation-wide bank run. With Bassle Concordan I, capital adequacy is required at 8% of bank's risk-weighted assets, where only credit risk was used in weighting. Fast development in banking business, which also brought unintended consequences such as regional banking crises, requires more attentions toward better prudential regulations. Risk assesment was done not only in credit area, but widened into other area's risk as well, such as human resource and technology. Bassle Concordan II is an improvement of the previous one, giving more attention on bank's internal procedure to manage it's risk. This paper provides the background and the evolution of risk management in banking industry.

Key words: *risk management, financial and other risks, Bassle Concordat I and II, risk-based capital, CAMEL, agency problem, bank rush, bank run.*

Latar Belakang

Setiap orang selalu ingin tahu mengenai segala sesuatu yang akan terjadi pada masa depan karena pada dasarnya orang ingin kepastian dan berusaha untuk menghindari ketidakpastian yang didalamnya terdapat unsur risiko. Pada abad Pertengahan, ketika para penganut agama Samawi masih sangat taat pada hukum Tuhan, hari depan diserahkan kepada Tuhan, dan manusia hanya melakukan apa yang telah ditakdirkan olehNya. [1]

Namun, sejarah dan legenda menunjukkan betapa inginnya manusia untuk mengetahui hari depannya, seperti kisah orakel Delphi pada mitologi Junani dan kisah Cupu Manik Astagina yang diperebutkan oleh Subali bersaudara pada ceritera wayang purwa.

Pada abad Pencerahan ketika ilmu pengetahuan serta cara berfikir rasional mulai berkembang dan pengaruh gereja mulai berkurang, hubungan manusia dengan Tuhannya mulai berubah. Manusia tidak lagi hanya menerima nasib saja, tetapi harus aktif dalam menghadapi hari depan yang penuh tantangan sekaligus kesempatan itu sehingga harus bertanggung jawab atas hasil keputusan mereka sendiri. Upaya Columbus untuk menemukan jalan alternatif ke Indonesia, adalah suatu contoh upaya untung-untungan yang tidak mengandalkan kepada teori geografi saat itu yang mengatakan bahwa bumi itu rata dan tidak bulat.

Dalam kehidupan sehari-hari, keinginan orang untuk mencari tahu hari depan menyebabkan maraknya berbagai jenis peramalan. Ironisnya, justru kegemaran manusia untuk berjudi dan bermain untung-untungan telah mendorong upaya untuk memperhitungkan risiko secara kuantitatif. Penelitian ilmiah untuk menghitung kemungkinan-kemungkinan telah dilakukan oleh Pascal dan Fermat pada tahun 1654 berhasil menemukan hukum peluang dengan memakai pendekatan geometri dan aljabar. (Bernstein 1998:68). Pengembangan teori

[1] Keyakinan itu merupakan kebenaran umum waktu itu, meskipun sekarang dapat diperdebatkan, misalnya Al Qur'an telah menyebutkan bahwa Allah tidak akan merubah nasib sese-orang kalau ia tidak mau merubah dirinya sendiri (9:105, 10:40)

peluang lebih lanjut telah menyumbangkan solusi terhadap alternatif-alternatif pilihan dalam pem-buatan keputusan.

Bernoulli dan Gauss misalnya, telah menyumbangkan teori perjudian (*game theory*) yang bersifat *zero-sum game*, yang kemudian dikembangkan oleh Borel dengan teori *linear programming*. Selanjutnya Von Neuman dan Morgenstern mengembangkannya lebih lanjut menjadi *game theory* yang *non-zero game*, suatu teori yang lebih realistis karena dalam kenyataan lebih dari dua pihak yang melakukan negosiasi. *Game theory* dan *operations research* telah terbukti banyak membantu strategi perang laut Sekutu dalam Perang Dunia II (Motz and Weaver 1993: 302). Penemuan simulasi Monte Carlo yang memperkirakan terjadinya sesuatu kejadian pada kurun waktu tertentu, juga sangat bermanfaat bagi pembuatan keputusan. Di bidang investasi keuangan, pemilihan portofolio telah dibantu oleh penemuan probabilitas oleh Markowitz yang saat itu baru berusia 25 tahun. Penemuan-penemuan teori di atas telah banyak menyumbang pada dunia praktek, terutama pada perasuransian, pasar modal dan logistik.

Perkembangan Pengertian Risiko beserta Pengelolaannya

Pada dasarnya dunia usaha selalu mengelola risiko, terutama risiko keuangan, sedangkan antisipasi risiko eksternal seperti bahaya kebakaran telah diserahkan kepada perusahaan asuransi. Namun kejadian-kejadian eksternal makro seperti siklus ekonomi yang membawa kemakmuran maupun krisis, globalisasi, deregulasi dan kemajuan teknologi informasi, serta inovasi dalam dunia finansial telah mengakibatkan pembuatan keputusan semakin kompleks namun harus dilakukan dengan lebih cepat lagi. Tingkat kegagalan keputusan yang semakin besar menyebabkan berkembangnya pemikiran bahwa pendekatan tradisional yang hanya mementingkan risiko finansial tidaklah cukup.

Risiko keuangan atau finansial hanyalah salah satu dari risiko bisnis yang meliputi risiko-risiko finansial, marketing dan produk, sumber daya manusia (SDM), teknologi dan operasional, serta inovasi (DRT International 1991). Price Waterhouse (1997:113), misalnya membedakan lima risiko, yaitu disamping risiko finansial masih ada risiko strategi untuk marketing dan produk, risiko operasional untuk SDM, risiko komersial teknikal yang menyangkut teknologi dan risiko komersial yang menyangkut terhentinya usaha akibat kehilangan pimpinan perusahaan atau pemasok dan pelanggaran hukum. Adapun **risiko finansial** yang merupakan inti dari pengelolaan risiko merupakan risiko utama pada perusahaan finansial, termasuk bank.

Risiko marketing dan produk adalah risiko yang tergantung dari kebenaran estimasi mengenai perilaku konsumen yang dituju, atau cara distribusi produk baru yang sesuai dan kecermatan menghitung apakah suatu produk benar-benar menguntungkan atau tidak. Disamping itu, jika sebelumnya masalah SDM tidak terlalu mendapatkan perhatian, karena pekerjaannya lebih bersifat administratif. Namun berbagai peristiwa telah menyimpulkan bahwa **risiko SDM** tidak kalah pentingnya. Pengelolaan SDM menjadi pekerjaan yang menantang, termasuk pembinaan dalam lingkup budaya kerja perusahaaan, serta pengawasan dini untuk mencegah terjadinya manipulasi (*fraud*). *Fraud* merupakan masalah yang menghantui manajemen setiap perusahaan, apalagi jika *fraud* itu dilakukan oleh pegawai bersama pihak eksternal.

Hasil kerja pegawai yang semula dianggap menguntungkan perusahaan, ternyata berakhir merugikan perusahaan, seperti transaksi-transaksi perdagangan sekuritas yang dilakukan Nick Leeson pada tahun 1955 yang dianggap menguntungkan bank, ternyata telah membangkrutkan bank Barings, suatu bank investasi yang telah telah berusia lebih dari 170 tahun (Zhang 1995). Demikian pula dengan pembukaan L/C palsu BNI, cabang Kebayoran Baru pada tahun 2002 yang sangat merugikan BNI baik secara finansial, legal, politis dan reputasi, serta merusak budaya kebersamaan pegawai.

Kemajuan teknologi informasi (TI) sangat membantu pekerjaan bank, baik dalam hal kecepatan pelayanan maupun pembuatan keputusan, namun membawa **risiko teknologi** . Saat ini, tidak ada bank-bank dan lembaga keuangan lainnya yang bekerja tanpa bantuan TI. Namun risiko dapat terjadi setidaknya dalam dua hal, yaitu jika terjadi kemacetan komputer dan adanya potensi untuk *fraud*. Kemacetan akan merugikan pelayanan bank karena layanan yang terganggu, hilangnya informasi penting, dan kemacetan penyelesaian administrasi (*operations* atau *back office*). Sedangkan jika terjadi *fraud* melalui komputer, pendeteksian dan penyelesaiannnya sangat sulit, karena hukum mengenai kejahatan melalui komputer masih tertinggal dari semakin canggihnya *fraud* itu.

Yang terakhir adalah **risiko inovasi**. Perubahan yang sangat cepat serta persaingan ketat telah menyebabkan produk cepat ketinggalan jaman, dan inovasi sangat diperlukan. Namun pembuatan produk baru tanpa disertai penelitian pasar yang baik, penyediaan sarana internal yang mendukung dapat menggagalkan inovasi tersebut. Persaingan tajam akan mengecilkan *margin* penjualan produk tersebut, sehingga belum tentu produk baru akan menguntungkan jika dibanding-kan dengan pengeluaran untuk penelitian, sarana dan biaya marketingnya.

Untuk mengelola risiko-risiko di atas dengan baik, pada tahun 1991 DRT International memperkenalkan model pe-ngelolaan risiko melalui tiga langkah, yaitu *pertama* melakukan penilaian me-ngenai risiko dengan membuat matriks yang berisi risiko yang masih di bawah kontrol (*manageable*) yang meliputi setiap aktivitas bisnis dalam perusahaan. beserta upaya yang ada untuk menambah-nilai (*value-added activities*) terhadap bisnis itu. Matriks itu menghasilkan kotak-kotak yang berisi kuantifikasi besarnya risiko. Risiko ini dihitung berdasarkan perkiraan besarnya dan peluang kemungkinan terjadinya.

Kedua, meneliti apakah proses yang ada untuk mengelola risiko kunci telah baik dalam hal kesempurnaan (*completeness*), keefektifan, keefisien dan ketepatan-waktu. Dan *ketiga* adalah im-plementasinya, dimana ditetapkan setiap penanggungjawab pengelolaan risiko, apa dan siapa yang harus dilatih agar imple-mentasi dapat berjalan lancar, serta pengelolaan risiko dapat diintegrasikan di dalam proses manajemen keseluruhan. Mekanisme kontrol dapat ditambahkan atau diperkuat, jika mekanisme yang ada belum mencukupi. Dengan demikian pengelolaan risiko dari pembuatan keputusan kian berkembang dan risiko masa datang lebih dapat dikuantifikasi (*calculated risk).*

Risiko Finansial pada Bank

Komoditas yang "diperdagangkan" bank adalah uang, maka risiko finansial tetap menjadi risiko utamanya, yang berasal dari risiko-risiko kredit, likuiditas, suku bunga, nilai tukar valuta asing, pasar dan solvabilitas (Bessis 1998:5-15). **Risiko kredit** muncul dari ketidakmampuan nasabah kreditur membayar bunga atau pokok pinjaman, sedangkan **risiko likuiditas** merupakan risiko terbesar karena likuiditas merupakan "darah" bagi bank. Meskipun suatu bank masih dapat membayar seluruh hutangnya (solvabel), tetapi ketidak-mampuan menyediakan dana jangka pendek untuk melayani kewajiban jangka pendek. dapat menyebabkan kegagalan bank, karena penyimpan akan melakukan *rush* kepada bank itu.

Dinamisme tingkat suku bunga menyebabkan bank menghadapi **risiko *interest rate.*** Bank yang memberikan kredit dengan suku bunga tetap akan menghadapi risiko dari suku bunga dana yang tidak *fixed* (*floating*) jika berkembang naik setiap saat, sedangkan suku bunga kredit tidak dapat dinaikkan seketika. **Risiko pasar** (Dowd and Comet 2000) terjadi jika harga pasar penanaman uang dalam portofolio sekuritas turun pada suatu saat, sehingga nilai portofolio investasi bank yang harus didasarkan pada harga pasar (*mark to market*) menurunkan juga, dan menurunkan nilai aset kese-luruhan. Akibatnya. harga saham bank bersangkutan juga turun.

Risiko nilai tukar berasal dari perubahan nilai tukar atau kurs rupiah terhadap valuta asing. Hal ini adalah merupakan risiko *mismatch* dari aktivitas internasional suatu bank, karena mempunyai pinjaman dan utang dana dalam valuta asing, sedangkan perlakuan akun-tingnya didasarkan pada rupiah. **Risiko solvensi** atau **risiko ketidakcukupan modal** adalah risiko jangka panjang yang terjadi, jika modal yang dipunyai bank tidak dapat menutup seluruh kerugian yang terjadi dari semua risiko di atas.

Pengelolaan Risiko pada Bank

Perbankan sebagai lembaga inter-mediasi, dan lembaga finansial lainnya, menggunakan dana simpanan masyarakat sebagai utang untuk memberikan kredit, Jadi berbeda dengan perusahaan sektor riil (non-finansial), bank menggunakan *other people's money* untuk usahanya. Karena itu, sifat usahanya yang berdasarkan kepercayaan para penyimpan, dengan modal ekuitas yang relatif kecil, maka bank merupakan usaha yang *highly leveraged.* Oleh sebab itu risiko usahanya lebih besar dari perusahaan sektor riil yang rasio modalnya lebih besar.

Pengalaman yang lalu telah membuktikan, kesalahan dalam mengelola risiko perbankan berakibat siginifikan ter-hadap sektor ekonomi secara keseluruhan.

Pada tahun 1980an, kenaikan harga minyak bumi menyebabkan terjadinya kegagalan-kegagalan bank pada berbagai negara Amerika Latin, Amerika Serikat, negara-negara Skandinavia serta Australia (Davis 1995:245-295). Krisis nilai tukar di Thailand telah menyulut terjadinya krisis perbankan di Asia Tenggara dan Korea pada tahun 1997, dan menyeret perekonomian Rusia, Amerika Selatan dan berakhir pada krisis lembaga keuangan di AS, sampai-sampai pemerintah AS harus turun tangan untuk mencegah krisis berlanjut. Disamping itu telah pula terjadi *frauds* besar-besaran pada Daiwa Bank di Amerika Serikat, BCCI, dan pada Barings Bank Singapura seperti telah disebutkan di atas, yang telah menyebabkan kerugian besar dan bangkrutnya kedua bank yang terakhir ini.

Kejadian-kejadian tersebut telah memicu pemikiran mengenai cara yang relevan untuk pencegahan krisis perbankan. Perkembangan teori-teori ekonomi seperti *asymmetric information* dalam intermediasi perbankan yang dikembang-kan Leland dan Pyle, *agency problem* yang dikemukakan oleh Jensen mengenai risiko pemberi mandat jika agen tidak melaksanakan mandat dengan baik. Teori *adverse selection* yang dikembangkan oleh Akerlof dan diterkenalkan oleh oleh Stiglitz, serta *moral hazard* -yang diangkat dari praktek asuransi- telah menjelaskan lebih lanjut risiko pemberian kredit. Disamping itu, penemuan empiris mengenai perbedaan prinsip antara usaha keuangan dibanding dengan usaha sektor riil telah menyimpulkan hal-hal yang sebelumnya tidak menjadi pokok perhatian.

Diamond membuktikan, karena sifat bank yang usahanya berdasarkan kepercayaan, sangat rentan terhadap *external shocks* dan desas desus (*rumor*) -meskipun tidak benar-karena dapat menimbulkan *bank rush*. Selanjutnya, karena adanya saling keterkaitan bank dalam kaitan *interbank loan*, maka kegagalan beberapa bank akan mempunyai *domino effect* yang dapat membawa keruntuhan sistim perbankan (*bank run*) suatu negara. Seterusnya *bank run* akan membawa akibat keruntuhan sistem pembayaran (*payment system*) nasional dan sekaligus membahayakan pertumbuhan ekonomi negara. Hal-hal tersebut dikenal sebagai *systemic risk* perbankan (Davis, 1995). Oleh karenanya, perbankan harus dijaga keras, diantaranya melalui rambu-rambu kehati-hatian, termasuk pengelolaan risiko.

Sebenarnya, untuk dapat mengidentifikasikan kemungkinan timbulnya masalah secara dini, pada akhir 1970an dunia perbankan telah menerapkan sistem perhitungan yang secara tradisional dipakai oleh perbankan AS yang dikenal dengan prinsip CAMEL. Singkatan itu meliputi *capital* yang mencukupi, kualitas aset yang baik dengan *non-performing loan* (NPL) yang kecil karena setiap NPL harus disediakan cadangannya akan mengurangi modal yang ada. Selanjutnya diperlukan manajemen yang baik, juga pendapatan yang baik agar dapat melakukan ekspansi serta untuk penambahan modalnya, dan dana fihak ketiga (*liabilities*) yang baik pula sesuai dengan kebutuhan memberikan kredit. Namun pada masa itu, baru tiga hal yang dianggap penting adalah masalah likuiditas, modal dan kualitas pinjaman. Juga penghitungan pembobotan risikonya (*risk weighting*) masih sederhana (Dewatripont dan Tirole 1994:66).

Khusus mengenai rasio kecukupan modal, *The Basle Committee on Banking Supervision* dari BIS (*Bank of International Settlement*) pada tahun 1988 telah menetapkan besarnya modal bank sebesar 8% dari aktiva tertimbang. Ketentuan ini telah merupakan *risk-based capital*, meskipun baru memperhitungkan risiko kredit saja dengan perhitungan sederhana. Ketentuan ini telah berhasil mendorong bank untuk meningkatkan modalnya, untuk lebih mengamankan posisinya dalam menghadapi ketidak pastian ekonomi saat itu (Lamfalussy 2000:142).

Namun perkembangan perbankan berjalan cepat, termasuk adanya fenomena baru seperti *outsourcing* dan terorisme, risiko yang dihadapi sektor perbankan semakin besar pula. Perhitungan *risk-based capital* Basel I kemudian dirasa belum mencukupi. Karena itulah, kesepakatan tersebut disempurnakan melalui kesepakatan Basel II, dimana modal bank tidak hanya dihadapkan pada risiko kredit saja, tetapi juga pada risiko-risiko lainnya yang meliputi *market risk*, *credit risk*, *operational risk* dan *other risk*. Kesepakatan ini baru diterima pada tahun 2004, dan akan diimplementasikan pada tahun 2006-2007. Bank Indonesia kemudian mengeluarkan ketentuan No. 5/5/PBI/2003 tentang Pelaksanaan *Risk Management* pada Bank Komersial. Dengan ketentuan ini, pengelolaan risiko bank menjadi lebih sempurna dengan ditekankan pada pelaksanaan identifikasi, pengukuran, monitoring dan kontrol risiko secara jelas.

Penerapan pengelolaan risiko yang baru ini akan lebih membebani bank, karena tambah banyaknya cadangan-cadangan risiko selain risiko kredit yang harus disediakan. Risiko kredit yang ber-peran paling besar pada bank adalah akibat debitur gagal membayar kewaji-bannya baik berupa kewajiban bunga maupun angsuran pokok pinjamannya. Pencadangan untuk kredit bermasalah dan macet dirubah dengan peningkatan persentase progresif. Disamping itu, harus dikelola juga *operational risk* yang meliputi risiko proses internal (*internal process*), SDM, sistem, peristiwa eksternal yang merugikan bank, dan risiko hukum karena peraturan yang berobah.

Dalam risiko operasional ini, beberapa masalah yang sering dihadapi oleh bank adalah; *pertama*, kegagalan rekonsiliasi antara pembayaran dan penerimaan. *Kedua*, kesalahan dalam memasukan transaksi oleh *trader*, atau juga akibat kesalahan dalam menetapkan *market position* dan *reconciled position* yang dipilih. *Ketiga*, kesalahan dalam mendebet dan mengkredit transaksi yang diterima oleh bank. *Keempat*, kegagalan sistem transaksi karena gangguan pada sistim komputer. Dan *kelima* adalah gangguan eksternal, seperti mati listrik atau banjir.

Disamping ketiga risiko datas, masih ada *other risk* berupa *business risk, strategic risk* dan *reputation risk* yang perlu dihitung. Dalam *business risk*, risiko terbesar muncul dari persaingan. Dalam sektor perbankan yang merupakan pasar *differentiated product*, setiap inovasi produk sebuah bank selalu diikuti oleh pesaingnya. Padahal untuk memenangkan produk baru, diperlukan peningkatan inovasi yang membutuhkan dana yang lebih besar lagi, dengan risiko kegagalan sangat besar. *Strategic risk* adalah risiko dari kegagalan keputusan strategi bisnis jangka panjang.

Strategic risk dan *business risk* mempunyai kesamaan karena keduanya terkait dengan rentang waktu panjang serta keputusan-keputusan strategik oleh manajemen dalam hal pilihan investasi, tindakan akuisisi, atau pun divestasi pe-rusahaan. Sedangan yang terakhir adalah *reputational risk.* Risiko ini penting, terutama karena bisnis bank adalah berdasarkan kepercayaan. Salah satu indikasi baiknya reputasi bank yang baik adalah dinilai dari tingkat simpanan yang masuk, harga saham yang mengandung *premium* dan masyarakat menerima produk-produk inovasi yang ditawarkan oleh bank tersebut.

Jadi, selain memperluas jenis risiko, kesepakatan Basel II lebih memfokuskan pada metode internal yang lebih sempurna dalam menghitung sensitivitas risiko.

Pelaksanaan *Risk Management* pada Bank

Mengimplementasikan konsep pengelolaan di atas bukanlah hal yang mudah, karena memerlukan komitmen, biaya dan sumber daya lainnya. Prasyarat penerapan manajemen risiko yang baik menyangkut tiga hal, yang *pertama*, harus terbentuk suatu budaya berupa komitmen dari seluruh jajaran dalam organisasi bahwa manajemen risiko memang suatu kebutuhan pokok seperti halnya makan dan minum. Komitmen ini penting karena penerapan pengelolaan merupakan suatu proses panjang yang cukup melelahkan dan memerlukan ke-sadaran yang tinggi, disamping memer-lukan biaya yang tidak sedikit. Komitmen yang cukup akan menjaga kelangsungan pelaksanaan sistem pengelolaan ini tidak hanya sekedar untuk memenuhi peraturan (*compliance*). Di Amerika Serikat sendiri, kompleksitas pengelolaan risiko menyebabkan keengganan bank-bank melaksanakannya dengan baik. Akibatnya timbul pendapat bahwa pengelolaan hanya untuk bank-bank di Eropa dan bukan untuk bank Amerika.

Kedua adalah adanya sistem informasi yang baik Sistem pengelolaan risiko sarat dengan perhitungan angka-angka statistik dan perhitungan matematik untuk menghitung volatilitas suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi dasar untuk membangun model peluang suatu peristiwa risiko. Data inipun harus *up-to-date.* Bila bank memiliki banyak cabang atau unit pelayanan, de-ngan aneka ragamnya kegiatan, diperlukan proses kompilasi data yang canggih untuk dapat memperoleh data dengan cepat namun akurat. *Ketiga* adalah kegiatan monitoring yang ketat. Kegiatan ini tidak dapat lagi untuk dilakukan secara manual. karena diperlukan untuk mendukung kece-patan pembuatan keputusan. Penyediaan sistem informasi ini cukup mahal biayanya, disamping diperlukan pula kompetensi yang cukup untuk menerapkan sistem itu. Keharusan *updating* data yang harus dilakukan secara teratur merupakan beban tambahan karena memerlukan insentif agar pegawai terdorong untuk melakukannya dengan tertib.

Perangkat pengelolaan risiko juga cukup kompleks, dengan perlunya pembentukan berbagai komite-komite. Dimulai dari Komite *Assets and Liabilities* (ALM), kemudian Komite Pengen-dalian Risiko, Komite Perkreditan dan berbagai komite yang lain yang menunjangnya. Disamping itu, untuk kegiatan operasionalnya diperlukan ber-bagai perangkat batasan risiko yang antara lain dapat berupa penetapan limit atau *risk-base business direction.* Kemudian, juga harus ada sarana *warning mechanism.*

Untuk memiliki perangkat-perangkat tersebut, bank juga harus memiliki model pengelolaan internal yang handal, berupa *Credit Scoring Tools, Value at Risk (VaR), Capital at Risk, Back Testing, Stress Testing* dan lain-lain. Alat atau sarana yang diperlukanpun cukup banyak, seperti untuk Identifikasi Risiko, diperlukan manual yang dapat dengan cepat memberikan petunjuk bahwa suatu transaksi akan mengandung potensi risiko bagi bank. Demikian juga untuk mengukur risiko diperlukan perangkat yang memadai, misalnya untuk mengukur Value at Risknya (VaR) dan akibatnya kepada Capital at Risk, nilai aktiva dan pasiva yang *mark to market,* dan lain-lainnya. Disamping itu diperlukan ber-bagai tolok ukur (*yard sticks*) risiko untuk mengukur apakah suatu peristiwa risiko masih dalam batas-batas yang diperkenankan.

Pelaporan pengelolaan risiko juga merupakan perangkat yang penting, agar perkembangan profil risiko yang terjadi dapat diikuti oleh pengelola risiko dan manajemen dengan mudah. Ini semua menuntut kesungguhan dari pihak pengelola risiko dalam mengimplementasikannya karena tanpa itu, manajemen risiko tidak akan efektip sesuai tujuannya. Bila hal ini terjadi maka pengelolaan risiko hanya akan baik di konsep saja, tetapi kurang berguna atau seperti sering dikatakan bankir Amerika Serikat, *it is nice to have one, but is it necessary?*

Penutup

Dari perkembangan di atas dapat dipertanyakan, mengapa peraturan-perbankan lebih bersifat reaktif terhadap perkembangan dan kemajuan perbankan daripada tindakan yang proaktif. Perkembangan perbankan yang sampai tahun 1950an masih linear dan meningkatnya kemakmuran masyarakat barat pada saat itu telah menyebabkan perkembangan perbankan menjadi meningkat. Globalisasi dan berkembang cepatnya teknologi informasi, meningkatnya persaingan dari lembaga finansial non-bank dan inovasi-inovasi keuangan pada tahun 1970-1980 telah merubah perkembangan perbankan. Perkembangan berjalan sangat cepat sehingga para pembuat kebijakan sering tertinggal dalam membuat keputusan.

Ketika sistim kapitalisme semakin tidak tertandingi oleh faham-faham lain seperti sosialisme dan *state-led economy,* dampaknya tidak kecil. Disamping kebaikan-kebaikan kapitalisme, *profit motive* yang berlebihan menimbulkan keserakahan pribadi yang merugikan perusahaan dan masyarakat. Krisis-krisis ekonomi terjadi antara lain karena *profit motive* dan persaingan berlebihan yang menyebabkan ketamakan pribadi yang berlebihan. Peristiwa-peristiwa ini mendo-rong orang lebih memikirkan lebih jauh kebijakan publik mengenai *good governance* dan etika bisnis, pendekatan *behavioral* dalam manajemen lembaga, dan pendekatan Ekonomi Institusional Baru (New Institutional Economy) dalam pengaturan hubungan antar-lembaga.

Bagi perbankan, penerapan pengelolaan risiko menyebabkan tambahnya biaya, pegawai dan waktu, serta dapat mengurangi inisiatif untuk membuat keputusan seperti banyak dikeluhkan oleh para bankir, yang pada gilirannya akan mempengaruhi performanya. Perlu diper-hatikan adanya kekhawatiran bahwa aturan-aturan baru itu akan menjadi dogma, seperti juga halnya *good governance* yang diutarakan oleh Jeffrey Sachs di Jakarta pada bulan Agustus 2005. Namun pengalaman krisis 1997 yang berdampak sampai sekarang, dan berbagai peristiwa kecurangan menyebabkan trauma akan berulangnya krisis ini. Oleh karenanya diharapkan, tahapan penerapan peraturan itu harus benar-benar diperhitungkan untung ruginya, terutama karena masih banyak keraguan pada bank-bank besar di AS.

Namun harus diyakini bahwa dengan penerapan pelbagai peraturan kehati-hatian, termasuk pengelolaan risiko, perbankan dan perekonomian nasional akan segera membaik sehingga risiko bisnis juga berkurang sehingga perbankan dapat melanjutkan intermediasinya. Kare-na pertumbuhan ekonomi suatu negara memerlukan kelancaran pemberian kredit bank..

Daftar Pustaka

Bank Indonesia, peraturan no 5/5/PBI /2003

Bernstein, P.L. 1998 *Against The Gods, The Remarkable Story Of Risk*, John Wiley & Sons, New York

Bessis, J. 1998. *Risk Management in Banking*, John Wiley & Sons Ltd., West Sussex England

Davis, P.E., 1995. *Debt, Financial Fragility And Systemic Risk*, Clarendon Press, Oxford

Dewatripont, Mathias and J. Tirole, 1993. *The Prudential Regulation of Banks*, The MIT Press Massachusetts

Dowd, K. 1998. *Beyond Value At Risk, The New Science Of Risk Management*, John Wiley & Sons, West Sussex,England

DRT International, 1991

Lamfalussy, Alexandre, *Financial Crisis In Emerging Markets*. 2000. Yale University Press, New Haven & London

Motz, L J.H Weaver. 1993. *The Story of Mathematics*, Avon Books, New York

Price Waterhouse, *CFO, 1997. Architect Of The Corporation Future*, John Wiley & Sons, New York.

Zhang, Peter G. 1995. *Barings Bankruptcy and Financial Derivatives*, World Scientific Publishing Co, Pte, Sigapore.